

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penelitian ini berupaya untuk melacak jejak-jejak terselubung dari *Manifest Destiny* sebagai narasi historis yang senantiasa bertransformasi dalam praktik politik dan kebijakan luar negeri Amerika Serikat, terlebih khusus di era kepemimpinan Donald Trump, dan analisis tajam terhadap *dispositive* ini berinteraksi dengan proyek global Xi Jinping dalam *Belt and Road Initiative* (BRI) di tengah konflik Israel dan Palestina (Callahan 2016, 245-246). Adopsi terhadap pendekatan genealogi Michel Foucault, memperkaya riset ini dengan meneliti dokumen kebijakan, arsip pidato bahkan narasi media untuk memperlihatkan figur Trump & Xi, sebagai persona dan representasi negara memanipulasi dan memproduksi rezim kebenaran tentang "misi sipil dunia", intervensi dan pembangunan (Foucault 1977, 138–145).

Konfigurasi perpolitikan global di era kontemporer kini menunjukkan bahwa sistem internasional kini tak lagi hanya beroperasi dalam logika keseimbangan kekuatan yang mekanistik, tapi berkelindan dalam sirkulasi makna yang dihasilkan lewat produksi narasi, imajinasi dan simbol geopolitik. Memandang esensi kekuasaan dalam hubungan internasional kini tidak hanya beroperasi lewat fasilitas militer atau instrumen ekonomi belaka, melainkan sudah berakar lewat produksi wacana untuk mendikte bagaimana realitas geopolitik global diartikulasikan.

Dalam lanskap itu, berbagai konflik regional kerap mengalami transformasi epistemik, dari sebatas sengketa teritorial hingga ruang artikulasi untuk agenda hegemonik. Konflik regional atau lokal kemudian difungsikan sebagai semacam laboratorium geopolitik di mana berbagai narasi kekuasaan diproduksi, dipertukarkan, bahkan dipertarungkan. Dengan begitu, menelaah dinamika konflik geopolitik global di era kontemporer, tak hanya lewat deskripsi fenomena empiris belaka, melainkan menuntut kita untuk menyelami arsitektur diskursif yang menopang kekuasaan itu sendiri.

Ditengah khazanah unpredictabilitas geopolitik itu, Amerika Serikat dan Cina hadir sebagai dua orbit kekuatan yang tak hanya berkompetisi dalam kapasitas material, namun juga memproduksi horizon makna tentang tatanan dunia. Di era pemerintahan Donald Trump, Amerika Serikat berorientasi dengan memformulasikan kebijakan luar negeri lewat jargon populis *America First*, sebuah artikulasi diskursif untuk menghidupkan lagi imajinasi historis tentang mandat global Amerika. Narasi ini tidak hanya menjadi retorika politik domestik, namun representasi dari warisan ideologis seperti *Manifest Destiny* yang telah bermetamorfosis serta direkontekstualisasi dalam lanskap geopolitik kontemporer. Pada posisi berbeda.

Cina mengakualisasikan ekspansi pengaruh globalnya dengan menggunakan *Belt and Road Initiative*, yakni proyek infrastruktur transnasional yang secara simultan berperan sebagai perangkat simbolik untuk visi alternatif tentang konektivitas global serta stabilitas kawasan. Kompilasi kedua agenda politik besar ini memperlihatkan indikasi bahwa kompetisi geopolitik tak hanya

terkungkung dalam ruang material, namun juga area simbolik dimana narasi tentang dunia di dikte dan dipertarungkan.

Senada dengan hal itu, konflik Israel-Palestina mendapat signifikansi melampaui dimensi lokalnya. Konflik ini bukan hanya pertikaian dengan komplikasi esensi historikal, teritori, identitas, bahkan kedaulatan, namun juga arena simbolik tempat berbagai agenda geopolitik global bersua pada artikulasinya. Banyak manuver politik Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Donald Trump yang tidak hanya sekedar kebijakan diplomatik namun pernyataan diskursif tentang cara Amerika mengukuhkan dirinya dalam konfigurasi kekuasaan global.

Di saat yang sama, keterlibatan Cina lewat jalur infrastruktur dan ekonomi di Kawasan Timur Tengah membuka potensi kemunculan artikulasi alternatif tentang stabilitas, pembangunan, serta perdamaian regional. Akhirnya secara gradual, konflik Israel-Palestina bertransformasi menjadi gelanggang narasi global berkelindan, berinteraksi, dan saling menegaskan.

Walaupun konflik Israel-Palestina sudah menjadi sampel kajian luas dalam literatur hubungan internasional, mayoritas penelitian itu masih bergerak dalam kerangka paradigmatik yang berorientasi pada analisis kalkulasi geopolitik serta kepentingan material negara. Jika hanya menggunakan pendekatan seperti itu, maka penelitian ini akan cenderung menempatkan kebijakan luar negeri sebagai respons reaktif pada struktur kekuatan global, sehingga kurang memberi ruang untuk analisis pada lapisan diskursif yang membentuk rasionalitas kebijakan itu sendiri.

Selain itu, aspek relasi konseptual antara narasi historis Amerika Serikat yakni *Manifest Destiny*, orientasi kebijakan *American First*, dan ekspansionisme geopolitik Cina dengan *Belt and Road Initiative* masih relatif belum ditelusuri, dikompilasikan dengan *Governmentality* dan *Mirror Stage* dalam satu kerangka analitis yang koheren. Dengan demikian, dinamika kontestasi narasi hegemonik yang mungkin berlangsung di balik manuver kebijakan luar negeri Amerika maupun Cina belum sepenuhnya mendapat atensi elaboratif konseptual yang mumpuni dalam kajian akademik.

Analisis ini tak terhenti di tingkat kebijakan formal, namun menyelidiki retakan kontinuitas dan jaringan kuasa yang berpotensi memunculkan narasi tandingan di level global. Dengan begitu penelitian ini menghadirkan mekanisme pembacaan baru terhadap konflik Israel dan Palestina sebagai arena kontestasi dua agenda politik besar, *America First & Belt and Road Initiative* (BRI), yang mengklaim legitimasi politik dan moral, bukan hanya sebatas konflik etno-religius. Urgensi penelitian ini terlihat dalam upaya peneliti untuk menghadirkan kebaruan analisis pada studi hubungan internasional, dengan mengawinkan Teori *Governmentality* Michel Foucault dan dimensi *mirror stage* Jacques Lacan dengan tujuan memahami operasi hasrat (*desire*) dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

Trump, hadir dengan jargon populis "*America First*", menempatkan Amerika Serikat sebagai *the Ideal-I*, figur imajiner yang menjadi standar patok bagi dunia. Selaras dengan penggunaan *Manifest Destiny* sebagai *governmental rationality*, sebuah cara berpikir yang menjustifikasi tindakan politik Amerika atas

nama takdir ilahi dan moralitas demokrasi (Lacan 1977, 2-4); sementara Xi Jinping dalam Inisiatif Lima Poin berupaya mencitrakan Cina sebagai *the Other* yang membawa janji harmonisasi dan opsi alternatif dari dominasi barat (Dirlik 2018, 102-105). Dengan begitu, riset ini begitu krusial dalam mengkaji relasi kuasa global dan tentunya berkontribusi menyumbangkan perspektif baru yang mengaitkan *Manifest Destiny* dengan teori *governmentality* dan *mirror stage* Lacanian.

Diferensiasi riset ini terletak dalam memandang konflik Israel dan Palestina sebagai *theater of desire*, dimana hegemoni Trump dan Xi dipertarungkan melalui fantasi dan imajinasi kolektif tentang “dunia yang harus ditata ulang” (Foucault 1980, 194-196); (J. Lacan 1977, 11-13). Untuk memahami proses operasi *Manifest Destiny* dalam politik global kontemporer, uraian sejarah sebagai sebuah narasi harusnya di dedahkan terlebih dahulu. Sejak abad ke-19, *Manifest Destiny* tidak hanya menjadi narasi ekspansionisme Amerika, namun juga sebagai rezim kebenaran yang mengombinasikan kekuasaan dan pengetahuan dalam "takdir peradaban". Karena ia bukanlah sebatas keyakinan politik namun iman sekuler bahwa Amerika Serikat punya misi suci untuk mendistribusikan kebebasan, demokrasi, dan kapitalisme bagi seluruh dunia.

Inilah titik perubahan menjadi apa yang disebut Foucault sebagai *dispositive*, sebuah relasi kuasa-pengetahuan yang memproduksi subjek, mengontrol hasrat dan menormalisasi infiltrasi ekonomi dan militer (Foucault 1980, 194–196). Jika paradigma kolonialisme klasik menjustifikasi dirinya dengan klaim religius “*white man’s burden*”, maka *Manifest Destiny* menyingkapi

dirinya dalam rasionalitas modern, mulai dari perdamaian, demokratisasi dan pembangunan. Tapi dibalik selubung itu, bersemayam struktur kuasa yang menjadikan dunia berputar dalam orbit Amerika.

Keberadaan *Manifest Destiny* telah mengalami metamorfosis dari ekspansi teritorial ke ekspansi simbolik. Di awal abad ke-19, ia dipakai untuk menjustifikasi perebutan tanah milik pribumi, invasi ke Meksiko, bahkan aneksasi wilayah baru (Stephenson 1995, 32–41). Di abad ke-20, narasi ini direkonstruksikan dalam wajah Perang Dingin, dimana Amerika menempatkan dirinya sebagai benteng kebebasan melawan komunisme (Hunt 1987, 88–92.). Di era modern, terutama pada era kepemimpinan Trump, *Manifest Destiny* tidak lagi tentang ekspansi wilayah, namun perluasan *truth regime*. Ia beroperasi di ranah simbolik untuk mendikte siapa yang punya hak disebut "negara", siapa yang sah memiliki kedaulatan, dan siapa yang harus tunduk. Dengan begitu, *Manifest Destiny* menjadi narasi validasi dan dominasi epistemologis.

Ini merupakan sebuah legitimasi simbolik yang menyatukan paradigma ekspansionisme dengan konsep teologi sekuler bahwa Amerika ditakdirkan sepanjang sejarah untuk mendistribusikan kapitalisme, demokrasi dan kebebasan di seluruh dunia. Tapi dalam era kontemporer, khususnya pada era kepemimpinan Trump, narasi ini bersemayam menjadi *dispositive* retorik yang memadukan populisme domestik dan imperialisme global. Trump tak sebatas bercakap kepada dunia, namun mengingatkan bahwa tanpa dominasi Amerika, dunia akan hilang arah.

Sikap seperti ini merupakan *master signifier* dalam terminologi Lacan (J. Lacan 1977, 101–119), penanda yang memadukan jejaring makna dan menutupi kekosongan yang paling mendasar dari hasrat itu sendiri. Maka, jika menggunakan kerangka ini, kebijakan politik luar negeri Trump bukan hanya strategi geopolitik, tapi ekspresi dari sebuah *truth regime* baru yang menormalisasikan unilateralisme. Foucault memaparkan bahwa setiap *dispositive* beroperasi sebagai produksi kebenaran, bukan hanya melalui represi (Foucault 2008, 221)

Trump, disaat mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel di tahun 2017, sebenarnya sedang mempertontonkan siklus kultur sinkronik bahwa Amerika merupakan “hakim sejarah” yang berhak memberikan legitimasi dan menentukan garis batas. Ia merupakan produksi naratif yang beroperasi, sebagaimana yang dipaparkan oleh Foucault bahwa kebenaran bukanlah di luar kuasa, melainkan ia adalah efek kuasa (Foucault 1977, 23–25). Artinya, *Manifest Destiny* tak pernah mati, namun senantiasa bermetastasis dalam kebijakan baru bahkan terselubung dalam manuver hegemonik.

Kedalaman tambahan dengan menggunakan *mirror stage* Jacques Lacan memberi sentuhan yang memukau. Jika Foucault membongkar kuasa sebagai produksi relasi yang membentuk subjek, maka Lacan menjelaskan mekanisme hasrat (*désir*) dan fantasi menggerakkan subjek politik. Trump dan Xi tidak semata merumuskan kebijakan negeri, namun ada proses enkripsi persona mereka dalam tatanan simbolik global hingga membentuk cerminan yang imajiner bagi negara-negara lain. Dengan politik populisnya, Trump memposisikan Amerika

layaknya *the Ideal Ego*, episentrum imajiner yang dijadikan dunia sebagai standar. Ia berbincang kepada dunia bahwa tanpa kepemimpinan Amerika, maka dunia akan hancur. Pernyataan seperti ini beroperasi sebagai *master signifier* dalam istilah Lacan. Sebagai titik simpul yang mengontrol jaringan makna lainnya sekaligus menyembunyikan kekosongan paling mendasar dari hasrat itu sendiri.

Disisi lain, citra Cina dibangun oleh Xi Jinping sebagai *the Other* yang lembut, rasional, dan harmonis. Ia menawarkan Inisiatif Lima Poin perdamaian untuk Israel dan Palestina di tahun 2023, tidak sebagai proposal diplomatik, namun sebagai fantasi bahwa dunia bisa terlepas dari belenggu dominasi Amerika dan bersua pada orbit yang lebih adil. Inilah teater psikoanalitik global, dimana yang terjadi tidak hanya soal perebutan teritori dan identitas, namun tentang siapa yang berhak mendeskripsikan hasrat umat manusia.

Ada peringatan yang disampaikan oleh Lacan bahwa hasrat manusia selalu hasrat akan yang lain (*le désir de l'Autre*). Amerika menempatkan dirinya sebagai “yang diinginkan”, standar kebebasan yang harus ditiru. Sementara Cina menjadikan dirinya sebagai “yang memberi alternatif”, objek *a* (*objet petit a*) yang menjanjikan kepenuhan semu bagi mereka yang jenuh dengan hegemoni barat (J. Lacan 1977, 292–325). Sehingga konflik Israel-Palestina merupakan refleksi dari retakan *dispositive* dua titan global yang berupaya meneguhkan hasrat kolektif masing-masing, yang bersua pada trauma historis Timur Tengah.

Tapi kenyataannya, narasi tandingan yang dibuat Cina tidak serta-merta menyingkirkan dominasi Amerika. Justru malah semakin menegaskan posisi Amerika sebagai *Big Other*, figur agung yang dijadikan standar patok dunia.

Patahan *dispositive* yang dimunculkan dari manuver Xi tidak meniadakan Amerika, namun semakin memperlihatkan bahwa bahkan narasi tandingan hegemonik masih mendefinisikan diri sendiri sebagai oposisi dari *Manifest Destiny*. Dalam arti lain, tanpa Amerika, Cina tak memiliki panggung untuk mendedahkan dirinya sebagai opsi alternatif. Trump paham akan logika ini. Itulah mengapa meski manuver politik-nya terkesan unilateral dan membawa dampak resistensi global, namun senantiasa menghidupkan retorika bahwa amerika adalah orbit sentral dari dunia. Narasi ini menyelubungi ketergantungan dunia pada *Big Other* yang tak tergantikan.

Manifest Destiny yang lahir pada abad ke-19 sebagai pembenaran ekspansi ke barat Amerika dalam jejak genealoginya selalu penuh dengan retakan. Ia kemudian menjelma menjadi narasi *Monroe* (1823), Perang Spanyol-Amerika (1898), bahkan intervensi global abad ke-20. Tapi, setiap kali dia bertransformasi, peristiwa krisis legitimasi selalu mengikutinya.

Mulai dari perang Vietnam, Irak, Afghanistan. Trump mewarisi residu dari wacana historik itu, namun mengemasnya dalam jargon populisme: "*America America First*". Disisi lain, Xi tidak terpaku pada tradisi *Manifest Destiny*, namun memproduksi narasi tandingan yang serupa: *Tianxia*, konsep primordial Cina tentang "dunia dibawah langit" yang tertata dalam harmonisasi. Dengan produk *Belt and Road Initiative*, Xi membangkitkan kembali fantasi imajiner ini yang membuatnya sebagai tandingan "*destiny*" ala timur.

Aspek kebaruan itu yang menjadi diferensiasi riset ini, yakni dengan menyandingkan *Manifest Destiny* (AS) dan *Belt and Road Initiative* (Cina) dalam

melihat arena konflik Israel dan Palestina. Penelitian ini akan menghantarkan kita pada khazanah baru dalam melihat dua hasrat hegemonik berkelindan, bertarung dan memproduksi diskontinu dalam tatanan global. Inilah studi arkeologi hasrat dalam melihat sebuah fenomena geopolitik konvensional tentang bagaimana sebuah narasi historik diproduksi, terdistribusikan dan dinegosiasikan dalam konflik kontemporer.

Hegemoni, layaknya paparan Antonio Gramsci bukan sekedar dominasi ekonomi atau militer semata, namun juga "kepemimpinan intelektual dan moral" yang berkapasitas mengikat konsensus internasional. Dalam pemahaman inilah konflik Israel-Palestina menjadi arena dimana para titan memproyeksikan hasrat hegemonik mereka, bukan sebatas tragedi lokal (Gramsci 1971, 97–98)

Donald Trump dan Xi Jinping, merupakan figur yang merepresentasikan dua imperium berbeda, namun sejalan dalam mengenkripsikan kepemimpinan mereka secara naratif dalam konflik ini, walaupun dengan taktik dan strategi yang berbeda. Trump dengan gaya retorik populasinya, menjadi presiden Amerika yang berani mendobrak konsensus global. Keputusan kontroversial yang dia buat pada 06 Desember 2017 dalam mengakui Yerusalem sebagai ibukota Israel, dengan bermanuver memindahkan kedutaan besar Amerika dari Tel Aviv, merupakan contoh konkrit dari medan produksi *Manifest Destiny* dimodernisasi sebagai rezim kebenaran. Untuk Trump, Amerika merupakan hakim sejarah yang berkapasitas dalam menentukan status kota suci tiga agama itu, walaupun mayoritas negara di dunia menentanginya (*UN General Assembly Resolution ES-10/L.22*, 2017).

Perilaku ini menunjukkan sebuah performa simbolik, seakan Trump sedang berkata bahwa tanpa Amerika, dunia kehilangan arahnya. Jalan berbeda ditempuh oleh Xi. Alih-alih menegaskan klaim unilateral, pada 2017 ia memproposalkan “Inisiatif Empat Poin” (yang diperluas menjadi Lima Poin pada 2023), demi mendorong perdamaian Israel-Palestina. Cina, dalam pandangan Xi mendukung solusi dua negara dengan menjadikan Yerusalem timur sebagai ibu kota Palestina, menolak kekerasan dan memberi dukungan dalam rekonstruksi ekonomi Palestina. Undangan perwakilan Israel dan Palestina ke konferensi dialog di Cina pun diberikan oleh Beijing. Ini tentunya merupakan taktik diskursif untuk menempatkan Cina tidak sebagai imperium agresif seperti AS, namun mediator yang netral, rasional dan harmoni (Huaxia 2024).

Tapi jika kita menggunakan kerangka *mirror stage* Lacan, maka keduanya berjalan dalam operasi tatanan hasrat. Trump memposisikan Amerika sebagai subjek agung yang didambakan dunia untuk ditiru (*the Ideal-I*). Xi, sebaliknya, mencitrakan Cina sebagai *the Other* yang memberi opsi alternatif, sebagai objek kecil penyebab hasrat yang membawa kepenuhan baru untuk dunia yang penat dengan dominasi barat (*objet petit a*). Dengan begitu, konflik Israel-Palestina merupakan lokus fantasi dimana Trump membawa narasi kekuatan unilateral dan Xi menjual wacana harmoni multilateral.

Tapi dibalik semua itu, ada logika *Manifest Destiny* yang bersemayam dengan menjadikan Amerika muncul sebagai fasilitator tunggal yang mendikte siapa yang bertahan dan siapa yang harus disisihkan. Palestina malah tidak dilibatkan dalam perjanjian tersebut. Dikala memakai lensa Foucault dalam

meneropong *20 Point Comprehensive Plan to End the Gaza Conflict*, Maka ia adalah *dispositive* baru mendisiplinkan narasi perdamaian dengan bertitik sentral pada Amerika.

Ada produksi rezim kebenaran di dalamnya bahwa perdamaian mungkin hanya akan dapat terfasilitasi oleh Washington. Inilah bentuk operasi kuasa tidak dengan *direct violence*, namun memberi opsi kemungkinan. Di sisi lain, Xi Jinping memakai *Belt and Road Initiative* (BRI) sebagai instrumen hegemoni tandingan. Ini menunjukkan upaya Cina untuk hadir sebagai episentrum harmoni yang mengkoneksikan negara-negara dengan jalan sutra baru.

Namun, *dispositive* selalu dihantui oleh retakan. Dan dalam patahan inilah, peluang resistensi hadir. Konflik Israel dan Palestina menunjukkan contoh konkret dari *dispositive* hegemonik yang kerap gagal mencapai totalitas. Palestina, dalam narasi Amerika adalah objek yang diposisikan untuk memperkokoh klaim hegemonik, bukan sebagai subjek sejati. Namun justru karena itu, Palestina menjadi arena kosong, wadah bagi berbagai hasrat hegemoni bertarung, khususnya hasrat Amerika untuk memperkuat posisinya sebagai penentu peradaban, dan hasrat Cina untuk menawarkan opsi alternatif narasi global. Xi Jinping, menggunakan proyek *Belt and Road Initiative* (BRI). (Tingyang 2009, 13–15). Jadi, saat Trump menjual mimpi *America First*, Xi menjual fantasi imajiner tentang “jalur sutra baru” yang memadukan bangsa-bangsa dalam kerja sama ekonomi. Tapi, layaknya semua narasi hegemonik, klaim Cina ini bukan berarti netral dari hasrat kekuasaan. BRI merupakan *dispositive* ekonomi yang mengatur kembali tatanan distribusi kuasa lewat investasi, diplomasi finansial,

dan infrastruktur (Foucault 1975, 149). Dalam perspektif Lacan, BRI merupakan fantasi komunal yang secara subtil menghadirkan struktur kuasa, sebuah desir komunal yang menawarkan harmoni, namun pada hakikatnya mengawetkan ketergantungan (Žižek 2008, 63)

Di Timur Tengah, BRI diwujudkan dengan adanya investasi besar di pelabuhan Haifa (Israel) dengan dukungan finansial untuk proyek energi di Mesir dan Palestina. Operasi diskursus BRI sejalan dengan *Manifest Destiny*: Dimana ada normalisasi ekspansi sebagai "pembangunan bersama". Tapi, berbeda dengan jargon represif ala Trump, Xi membalut hegemoninya dengan wacana *win-win cooperation*. Meminjam terminologi Foucault, ini merupakan *regime of truth* baru. Cina ditempatkan sebagai penyelamat ekonomi, bukan penjajah. Namun dalam perspektif Lacanian, BRI merupakan fantasi komunal untuk menyelubungi kebenaran dari politik global, bahwa dominasi tetap diawetkan dalam bentuk yang lebih subtil.

Xi menyelubungkan hegemoninya dengan istilah "*win-win cooperation*", "*harmony*", dan "*shared destiny*". Tapi dalam kerangka Lacanian, semua klaim harmoni selalu menyembunyikan *lack*. Hasrat Cina tentang dunia yang harmonis justru memperlihatkan bahwa ia membutuhkan "yang lain", dalam hal ini Amerika demi mengukuhkan dirinya sebagai penyelamat. Artinya Cina ingin menjadi antitesis dari *Manifest Destiny*. Di Timur Tengah, investasi masif Cina di pelabuhan Haifa dan proyek energi Mesir-Palestina menunjukkan mekanisme operasionalisasi diskursus BRI. Ada normalisasi ekspansif sebagai "pembangunan bersama", namun ternyata jika dianalisis secara geneologis, ia merupakan

imperium yang berkelanjutan. Perbedaannya hanya terlihat dari proses penerapannya. Trump terkesan lebih represif dalam klaim unilateral, sementara Xi mengemasnya dalam estetika harmoni. Dua wajah yang berbeda, namun bermain dalam arena logika yang sama: menundukan dunia dalam orbit hegemonik.

Dengan begitu, Israel dan Palestina menjadi laboratorium bagi dua proyek raksasa: *America First* & BRI. Amerika menginfiltrasi lewat diplomasi simbolik (*20 Point Comprehensive Plan to End the Gaza Conflict*), Cina menancapkan hegemoninya lewat narasi harmoni dan proyek infrastruktur. Yang menarik, keduanya menjadikan konflik yang sama untuk menjustifikasi klaim hegemonik masing-masing. Jika memakai *mirror stage* Jacques Lacan, kita tahu bahwa subjek tidak pernah utuh, namun selalu diliputi kekurangan (*lack*).

Untuk menimbun lubang kekosongan itu, maka subjek menciptakan fantasi dengan memproduksi narasi yang membuat hidup terasa masuk akal. Fantasi inilah yang menjadi operator dibalik konflik Israel dan Palestina, ketika ia menjadi pertempuran hegemonik. Trump dan Xi, walaupun berbeda wajah namun serupa dalam menjadikan Palestina sebagai latar panggung fantasi. Trump menjual mimpi *America First* dengan memberi ketegasan posisi Amerika sebagai “*Big Other*” yang tak tergantikan. Xi, di lain sisi, mengartikulasikan narasi alternatif tandingan dengan menjadikan Cina sebagai mediator harmoni, sebagai “jalur sutra” baru yang menembus konflik berabad-abad.

Akhirnya penelitian ini menegaskan bahwa *Manifest Destiny* tidak pernah benar-benar lenyap. Ia hanya terkubur dan bertransformasi, menyesuaikan diri dengan peradaban. Trump memperlihatkannya dengan klaim unilateral, deklarasi

simbolik. Sementara Xi menunjukkannya dalam harmoni, investasi dan kerjasama. Namun keduanya sama-sama mewarisi logika imperium. Konflik Israel dan Palestina hanya salah satu fragmen, namun hal itu membuka peta besar patahan hegemoni. Hal ini krusial untuk ditelisik karena disana mungkin muncul peluang bagi resistensi yang memberi ruang bagi Palestina bukan sebagai objek pemuas hasrat hegemoni, namun subjek sejarah.

Yang menjadi diferensiasi dari manuver politik Trump adalah cara dia mengoperasionalkan retakan *dispositive*. Alih-alih menutupinya, Trump justru memperlihatkannya dengan cara yang retorik dan populistik. Ia memperlihatkan bahwa hegemoni Amerika bukanlah konsensus universal, tapi keberanian unilateral untuk mendobrak tatanan simbolik global. Dari sinilah paradoks muncul bahwa semakin dunia menolak Trump, semakin ia memperkuat fantasi hegemoni Amerika sebagai subjek yang berani melawan semua. Ironisnya, resistensi global hanya malah semakin memperkuat posisi Amerika sebagai *Big Other* yang tak tergantikan.

Maka penelitian ini hadir untuk mendedahkan retorika kritis, genealogi hegemoni dan *mirror stage* hasrat. Ini merupakan upaya untuk membongkar jejak terselubung *Manifest Destiny* yang senantiasa berkelindan dalam fenomena kontemporer.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berpacu pada latar belakang di atas, pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah:

1. Bagaimana *Manifest Destiny* termanifestasi dalam kebijakan Donald Trump terhadap konflik Israel-Palestina?
2. Bagaimana interaksi diskursif antara kebijakan *America First* dan *Belt and Road Initiative* membentuk kontestasi hegemoni dalam konflik Israel–Palestina?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi gagasan *Manifest Destiny* dalam kebijakan luar negeri Donald Trump terhadap konflik Israel–Palestina serta kontestasinya dengan narasi *Belt and Road Initiative* yang dipromosikan oleh Cina. Ia dimaksudkan untuk mengurai *dispositive* kekuasaan yang beroperasi dibalik layar geopolitik:

1. Untuk menyingkap manifestasi *Manifest Destiny* bersemayam dalam kebijakan *America First* pada konflik Israel-Palestina
2. Untuk menganalisis kontestasi diskursif antara *America First* dan *Belt and Road Initiative* dalam arena konflik Israel-Palestina

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini tidak hanya disusun sebagai rutinitas repetitif akademik, namun upaya untuk menggugat selubung ideologis yang kadang kala dipoles dengan bahasa diplomasi global. Selama ini dunia internasional berkelindan dalam ilusi stabilitas, tapi kenyataanya dibalik semua klaim tentang perdamaian dan stabilitas, selalu bersemayam hasrat imperium untuk menaturalisasikan kekuasaan.

Penelitian ini, dengan demikian, tidak hanya mendedahkan fakta geopolitik, namun menguliti narasi yang diproduksi oleh dua titan kekuasaan global saat ini: Amerika Serikat dengan *America First* sebagai perwujudan *Manifest Destiny*, dan Cina dengan *Belt and Road Initiative* sebagai teologi pembangunan baru. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dalam membuka khazanah pikir dan refleksi kontemplatif baru tentang mekanisme operasionalisasi kekuasaan, bagaimana ia menginfiltrasi kebijakan, bahasa dan perang bahkan mampu menjadikan normalisasi dalam ilusi.

1.4.1. Manfaat akademis

Secara akademis, penelitian ini berupaya membawa kontribusi dalam memperluas horizon kajian Hubungan Internasional yang kerap kali terbelenggu pada positivisme statistik atau hanya sebatas maneuver realis. Ada kritik yang dihadirkan bahwa konflik Israel dan Palestina tidak hanya terjat dalam pandangan definitif bahwa hal tersebut terjadi karena perebutan teritori atau identitas agama, namun juga *theater of desire*, gelanggang dimana dua imperium dunia mempertandingkan narasi peradaban mereka. Dengan memakai pendekatan

filsafat kuasa dan teori *dispositive*, riset ini menekankan bahwa konstelasi perpolitikan global tidak hanya bercakap tentang kalkulasi material, namun juga produksi wacana, imajinasi, fantasi dan simbol.

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur kritis dalam studi hubungan internasional dengan cara mengkoneksikan narasi historis Manifest Destiny dengan patahan kontemporer antara proyek Trump (*America First*) dan Xi Jinping (BRI). Sehingga penelitian ini tidak semata-mata mendedahkan analisis empiris, namun membawa tafsir filosofis bahwa fenomena geopolitik seyogyanya merupakan pertengkaran naratif tentang legitimasi, kebenaran dan masa depan dunia.

Dengan itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan referensi akademis untuk meneropong studi-studi kritis tentang filsafat politik, hegemoni dan teori hubungan internasional pasca-liberalisme. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk mengingatkan dunia akademik bahwa disiplin ilmu hubungan internasional bukan merupakan arena netral, namun turut terbelenggu dalam produksi wacana hegemonik. Maka, penelitian ini sekaligus menjadi bahan kritik epistemologis bagi cara kita dalam memandang fenomena politik global dalam menyingkap mekanisme terselubung yang membentuknya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini berupaya untuk membekali kritisisme bagi para pengambil kebijakan, diplomat, maupun aktor strategi internasional untuk menjejaki kembali konflik Israel dan Palestina dengan analisis yang lebih tajam. Konflik itu tidak boleh hanya dipandang sebagai tragedi genosida lokal yang

terjadi di Timur Tengah, namun sebagai teater hasrat bagi dua hegemon dunia yakni Amerika Serikat dan Cina, memainkan tarian kuasa mereka.

Dengan menggunakan pemahaman ini, semua kebijakan luar negeri, diplomasi, negosiasi bahkan strategi harus dipandang tidak hanya dalam kerangka kepentingan militer dan ekonomi, melainkan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari retorika hegemoni yang selalu berupaya untuk melegitimasi dirinya sebagai kebenaran universal.

Penelitian ini juga ditujukan bagi masyarakat sipil, aktivis perdamaian, dan akademisi muda untuk dapat memahami secara komprehensif bahwa keberadaan klaim-klaim politik internasional kerap kali merupakan topeng dari hasrat imperium. “Perdamaian” dapat menjadi jargon perang; “pembangunan” pun menjadi instrumen dominasi. Dengan begitu, penelitian ini, ingin mendorong lahirnya nalar kritis bahwa dalam setiap retorika global, selalu ada lapisan ideologis yang harus dibongkar.

Akhirnya, manfaat praktis dari penelitian ini terlihat pada keberanian untuk memposisikan argumen bahwa dunia internasional bukanlah panggung harmoni, namun gelanggang konflik yang sarat akan patahan. Hal ini bukan kelemahan, namun justru ruang subversif yang membuka kemungkinan bagi lahirnya opsi alternatif, keputusan politik yang lebih reflektif, dan resistensi pada klaim hegemonik yang menutup saluran berpikir yang ekspresif.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari enam bab yang dirangkai sebagai dialektika kritis demi membongkar jejak terselubung *Manifest Destiny* dan mekanisme bertransformasinya sebagai retakan hegemonik dalam arena konflik Israel dan Palestina. Setiap bab yang ada tidak hanya merupakan jalinan struktur teknis belaka, namun gelanggang filsafat politik, dimana kekuasaan ditelanjangi dari mitosnya, bahkan retorika yang bersemayam dalam fenomena geopolitik diuji di hadapan akal sehat.

Bab pertama adalah pendahuluan yang diisi oleh latar belakang penelitian manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Bab ini merupakan pondasi dan pilar awal yang akan menghantar pembaca untuk memahami bahwa politik bukan hanya sebatas administrasi kepentingan, namun arena mitologi kontemporer: tentang bagaimana *Manifest Destiny* yang dulu menjadi dalil ekspansionisme Amerika Serikat kini bertransformasi sebagai episentrum legitimasi kebijakan politik luar negeri Donald Trump terhadap Israel dan Palestina, serta bagaimana Xi Jinping dengan proyek *Belt and Road Initiative* (BRI) membawa narasi tandingan di panggung yang sama.

Bab kedua yang berisi telaah pustaka, kerangka teoritis, operasionalisasi konsep, dan metode penelitian merupakan dedahan eksploratif atas keberadaan wacana-wacana masif filsafat politik, dari genealogi kekuasaan Michel Foucault, logika *theater of desire* milik Lacan, hingga teori-teori lainnya untuk mendeskripsikan keberadaan struktur kekuasaan yang seolah personal namun nyatanya bersifat sistemik. Metode penelitian merupakan uraian dialektis untuk

menghilangkan kabut ideologi semua dengan memberi penekanan pada ruang lingkup penelitian, tipe penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validasi, serta teknik analisis data.

Bab ketiga dari penelitian ini akan menjelaskan genealogi historis *Manifest Destiny* sebagai narasi historis-politik yang senantiasa bertransformasi dari abad ke-19 hingga era kepemimpinan Donald Trump. Pada tahap ini, penelitian dalam menyingkap mekanisme narasi historis itu bukan sebagai sekedar arsip, namun *dispositive* akan dilakukan. Perangkat kuasa-pengetahuan yang menormalisasikan ekspansi geopolitik Amerika Serikat. Bab ini akan melacak jejak kontinuitas dan diskontinuitas dari klaim "takdir peradaban" yang dulu bersifat religius, namun kemudian menjadi ideologi sekuler hegemonik di era modern.

Bab keempat membahas kebijakan luar negeri Amerika Serikat di era kepemimpinan Donald Trump dalam konflik Israel dan Palestina, dengan menyoroti mekanisme *America First* bukan hanya sebatas jargon populis, namun upaya restorasi *imperial desire* Amerika. Bab ini akan membedah bagaimana kebijakan Trump mengartikulasikan kembali *Manifest Destiny* dalam konteks kontemporer, mulai dari pemindahan Kedutaan Besar AS ke Yerusalem, netralitas politik dengan negara-negara Arab, hingga retorika pro-Israel yang melanggengkan asimetri kuasa.

Bab kelima hadir untuk melakukan anatomi terhadap interaksi dan benturan agenda Trump (*America First*) dan Xi Jinping (*Belt and Road Initiative*) di arena konflik Israel dan Palestina. Bab ini merupakan episentrum dari patahan hegemoni dan *dispositive* dimana dua titan abad modern saling berebut makna, bukan

sekedar ekspansionisme teritori. Trump muncul dengan *nostalgic empire*, disisi lain Xi membawa utopia ekonomi yang dibungkus dalam jalur sutra modern. Akhirnya Israel dan Palestina menjadi teater di mana “takdir” dan “jalan sutra” bertarung sebagai mitologi politik global.

Bab keenam adalah epilog yang berisi simpulan dan rekomendasi. Bab ini akan merangkum bagaimana mekanisme *Manifest Destiny* bekerja sebagai narasi historis yang laten dalam kebijakan luar negeri Trump, bagaimana retakan hegemonik hadir dan berkelindan dalam interaksinya dengan proyek Xi, serta apa implikasinya bagi studi hubungan internasional kontemporer. Rekomendasi penelitian ini akan menjadi refleksi kontemplasi yang kritis agar dunia akademik mampu membongkar mistifikasi dari narasi historis, serta memahami bahwa politik bukan sekedar permainan pragmatis namun arena filsafat.